

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis model GLS (*General Least Square*). Metode GLS sudah memperhitungkan heteroskedastisitas pada variabel independen agar mampu menghasilkan estimator yang mempengaruhi syarat keretri BLUE (*Based Liner Unbiased Estimator*). Sehingga dapat diketahui hasil dari regresi dan variabel-variabel terkait, yang terdapat dibawah ini yaitu:

1. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas agar mengetahui apakah terdapat masalah, karena masalah bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Data *cross section* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kezaliman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006)

Heteroskedastisitas yaitu suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi, agar model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
LOG_JP	0.2875
LOG_PDRB	0.2258
LOG_PAD	0.2037
LOG_LL	0.1880

Sumber : Hasil olahan data, Lampiran 6

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa probabilitas variabel jumlah penduduk, PDRB, PAD, luas lahan kepala sawit lebih dari 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien kolerasi antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2007).

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	LOG_JP	LOG_PDRB	LOG_PAD	LOG_LL
LOG_JP	1	0.5796	0.4770	-0.1021
LOG_PDRB	0.5796	1	0.7336	-0.0324
LOG_PAD	0.47706	0.7336	1	-0.4558
LOG_LL	-0.1021	-0.0324	-0.4558	1

Sumber : Hasil olahan data , Lampiran 7

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi antar variabel yang lebih besar dari 0,09.

B. Pemilihan Model Analisis

Dalam model data penel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkcil (*ordinary/pooled teast square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan penekatan efek acak (*random effect*). Untuk memilih model analisis nama yang tepat antara

common effect, fixed effect, atau random effect dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara common effect dengan fixed effect. Jika hasilnya menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah common effect. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis model maka model terbaik yang digunakan adalah fixed effect, dan akan dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 5.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.023894	(9,56)	0.4327
Cross-section Chi-square	10.663701	9	0.2995

Sumber : Hasil olahan data, Lampiran 5

Hasil dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross Section dan Chi Square adalah 0,4327 dan 0,1611 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Sehingga dengan demikian menggunakan Common Effect Model, dan dilanjutkan ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara random effect dan fixed effect. Jika hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hasil hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah random effect. Akan tetapi, jika

hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.356560	4	0.2526

Sumber : Hasil olahan data, Lampiran 5

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas Cross-section random adalah 0,2526 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Jadi menurut uji Hausman, model terbaik yang di gunakan adalah model menggunakan metode *Random Effect*.

3. Analisis Model Data Panel

Tabel 5.5
Hasil Regresi Data Panel

Variabel Dependen: Peyerapan Tenaga Kerja	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
LOG_JP	0,0000	0,0000	0,0000
LOG_PDRB	0,0173	0,5763	0,0307
LOG_PAD	0,0015	0,5294	0,0012
LOG_LL	0,0010	0,8543	0,0011
R²	0,9700	0,9915	0,9711
F-Statistik		506,0179	547,5471
Prob (F-Stat)		0,0000	0,0000
Durbin-Watson Stat	1,8630	2,5748	1,8896

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan uji spesifikasi model yang dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pendapatan domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, dan luas lahan terhadap penyerapan

tenaga kerja adalah Random Effects. Dipilihnya Random Effects karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen yang signifikan.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model yang tepat digunakan dalam estimasi data panel, maka dapat dikatakan bahwa model *Random Effect* yang akan digunakan pada penelitian ini. Menurut Gujarati (2006) Jika jumlah *unit cross section* lebih besar dari pada jumlah data *time series*, dan serta asumsi untuk random effect model terpenuhi, maka dapat memilih *random effect model*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh kabupaten di Provinsi Riau selama periode 2011 – 2017 :

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Random Effect

Variabel Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja	Model Random Effects
Konstanta	-0,3734
Standar error	0,5433
T-Statistik	-0,6873
Probabilitas	0,4943
Jumlah Penduduk	0,9655
Standar error	0,0253
T-Statistik	38,0809
Probabilitas	0,0000
PDRB	0,0671
Standar error	0,0303
T-Statistik	2,2092
Probabilitas	0,0307
PAD	-0,0694
Standar error	0,0205
T-Statistik	-3,3809
Probabilitas	0,0012
Luas Lahan	-0,0324
Standar error	0,0094
T-Statistik	-3,4199
Probabilitas	0,0011
R²	0,9711
F-Statistik	547,5471
Prob(F-Stat)	0,0000
Durbin-Watson Stat	1,8896

Sumber : Hasil olahan data, Lampiran 4

Berdasarkan data hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sepuluh kabupaten di Provinsi Riau dapat disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LogTK}_{it} &= \alpha + \beta_1 \text{Log(JP)}_{it} + \beta_2 \text{Log(PDRB)}_{it} + \beta_3 \text{Log(PAD)}_{it} + \\
 &\quad \beta_4 \text{Log(LL)}_{it} + \\
 &\quad \text{Et} \dots \dots \dots (5.1)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

TK = Variabel dependen (Tenaga Kerja)

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1, 2, 3, 4

JP = Jumlah Penduduk

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

PAD = Pendapatan Asli Daerah

LL = Luas Lahan

I = Kuantansingingi, Indragirihulu, Indragirihilir, Palalawan,
Siak, Kampar, Rokanhulu, Bengkalis, Pekanbaru, Dumai

t = 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LogTK}_{it} &= -0.373434 + 0.965587 \text{Log(JP)}_{it} + 0.067153 \text{Log(PDRB)}_{it} \\ &\quad - 0.069463 \text{Log(PAD)}_{it} - 0.03246 \text{Log(LL)}_{it} + \\ &\quad \text{Et} \dots \dots \dots (5.2) \end{aligned}$$

Keterangan:

A = Dengan nilai sebesar -0.373434 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independen (Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Luas Lahan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Penyerapan Tenaga Kerja sebesar -0.373434%

β_1 = Nilai sebesar 0.965587 dapat menjelaskan bahwa ketika Jumlah Penduduk naik sebesar 1% maka Penyerapan Tenaga

Kerja mengalami kenaikan sebesar 0.965587 % dengan asumsi Penyerapan Tenaga Kerja tetap.

β_2 = Nilai sebesar 0.067153 dapat menjelaskan bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1% maka Penyerapan Tenaga Kerja mengalami kenaikan sebesar 0.067153% dengan asumsi Penyerapan Tenaga Kerja tetap.

β_3 = Nilai sebesar -0.069463 dapat menjelaskan bahwa jumlah Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1% maka Penyerapan Tenaga Kerja mengalami kenaikan sebesar 0.069463% dengan asumsi Penyerapan Tenaga Kerja tetap.

β_4 = Nilai sebesar -0.032462 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah Luas Lahan naik sebesar 1% maka Penyerapan Tenaga Kerja mengalami penurunan sebesar 0,032462% dengan asumsi Penyerapan Tenaga Kerja tetap.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan setiap individu variabel independen (Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Luas Lahan) terhadap variabel dependen. Uji parsial dapat diketahui dengan melihat koefisien regresi dan probabilitas setiap independen serta dengan memperhatikan standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5.7
Uji T-statistik

Variabel	Coefficient	T-statistik	Prob.	Standar Prob.
Jumlah Penduduk	0.965587	38.08097	0.0000	0,05
PDRB	0.067153	2.209260	0.0307	0,05
PAD	-0.069463	-3.380914	0.0012	0,05
Luas Lahan	-0.032462	-3.419983	0.0011	0,05

Sumber : Hasil olahan data

- a. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 38,08097, dengan koefisien regresi 0,965587 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0,965587 mengartikan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,965587%.
- b. Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 2,209260, dengan koefisien regresi 0,067153 dan probabilitas 0,0307 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan menjelaskan bahwa variabel PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0,067153 mengartikan bahwa setiap

kenaikan PDRB sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,067153%

- c. Pengaruh PAD terhadap Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -3,380914, dengan koefisien regresi -0,069463 dan probabilitas 0,0012 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan menjelaskan bahwa variabel PAD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai -0,069463 mengartikan bahwa setiap kenaikan PAD 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 0,069463%.
- d. Pengaruh Luas lahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -3,419983, dengan koefisien regresi -0,032462 dan probabilitas 0,0011 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai negative dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan menjelaskan bahwa variabel luas lahan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai -0,032462 menunjukkan bahwa setiap kenaikan luas lahan 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebanyak 0,032462%

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi regresi pengolahan data panel menggunakan metode Random Effect Model pada Eviews 10, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen jumlah penduduk, PDRB, PAD, dan luas lahan signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan antara nol sampai satu. Nilai determinan yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam variasi variabel dependen sangat terbatas. Sementara nilai yang mendekati satu berarti variabel independen tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil pengujian data jumlah penduduk, PDRB, PAD, luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau periode 2011-2017 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,971178. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 97,11% peningkatan penyerapan tenaga kerja di pengaruhi oleh jumlah penduduk, PDRB, PAD, luas lahan. Sedangkan 2,89% di pengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

E. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan, maka hal selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan dengan variabel independen jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai dependen. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistik data panel ke dalam teori ekonomi yang ada:

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

Hasil dari uji statistik terhadap variabel jumlah penduduk menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berpengaruh positifnya jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja sesuai, sehingga hipotesis terbukti. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat jumlah penduduk maka penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk sebesar 0,965587 mengartikan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0,965587%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

Dapat diketahui bahwa nilai jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang terus meningkat berarti kebutuhan primer dan sekunder akan meningkat, sehingga permintaan akan barang akan semakin meingkat juga, dan produsen perlu memproduksi barang semakin banyak, pada akhirnya diperlukannya tenaga kerja sehingga terjadinya penyerapan tenaga kerja.

Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachreza A. N (2016) dengan penelitian penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Didukung juga dengan penelitian Sari (2018) serta Patriansyah (2018) yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk maka akan meningkat pula jumlah penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya jumlah penduduk yang diikuti penyerapan tenaga kerja akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan berdampak baik, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk dan tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja akan berdampak terhadap pembangunan nasional dengan terjadi peningkatan angka pengangguran.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

Hasil dari uji statistik terhadap variabel produk domestik regional bruto menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berpengaruh positifnya

produk domestik regional bruto terhadap penyerapan tenaga sesuai, sehingga hipotesis terbukti.. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat produk domestik regional bruto maka penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi produk domestik regional bruto sebesar 0,067153 mengartikan bahwa setiap peningkatan produk domestik regional bruto sebesar 1% maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0,067153%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0307 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menyatakan bahwa variabel domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

Dapat diketahui bahwa produk domestik regional bruto memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Produk domestik regional bruto yang meningkat berarti menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik, didapat dari masyarakat yang konsumtif, sehingga permintaan akan suatu barang terus meningkat, dengan begitu diperlukannya produksi barang yang semakin banyak, dan pada akhirnya dibutuhkan penyerapan tenaga kerja.

Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Woyanti (2009) yang menyatakan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut teori Keynes dalam Boediono

(1998) bahwa pasar tenaga kerja hanya mengikuti yang terjadi di pasar barang. Jika hasil output barang produksi meningkat, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga akan naik. Sama hal dengan penelitian yang dilakukan oleh As'har (2015) menyatakan bahwa naiknya produk domestik regional bruto ditandai dengan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan akan menyebabkan jumlah orang yang bekerja bertambah, yang di lihat dari dengan meningkatnya jumlah jual beli masyarakat.

3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Riau

Hasil dari uji statistik terhadap variabel pendapatan asli daerah menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berpengaruh negatifnya pendapatan asli daerah terhadap penyerapan tenaga kerja tidak sesuai, sehingga hipotesis tidak terbukti. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pendapatan asli daerah maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi pendapatan asli daerah sebesar -0,069463 mengartikan bahwa setiap peningkatan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 0,067153%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0012 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menyatakan bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

Bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pendapatan asli daerah yang meningkat berarti menunjukkan banyaknya dana yang masuk berasal dari hasil pajak daerah, hasil distribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Tabel 5.8
Ralisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Riau
Menurut Jenis Penerimaan Tahun 2011-2017 (Juta Rupiah)

Jenis Penerimaan	2015	2016	2017
Pendapatan Asli Daerah	3.476.960	3.495.549	3.735.800
Pajak Daerah	2.572.777	2765.549	3.000.000
Retribusi Daerah	21.571	11.000	14.000
Hasil Badan Usaha Milik Daerah	178.216	218.000	218.000
Lain-lainnya PAD yang sah	704.396	501.000	503.800

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pendapatan asli daerah lebih didominasi oleh pajak daerah yang mana pada tahun 2017 mencapai 3.000.000 juta rupiah , sedangkan retribusi daerah menyumbang 14.000 juta rupiah dan, badan usaha milik daerah menyumbang 218.000 juta rupiah, dan pendapatan asli yang lainnya yang sah 503.800 juta rupiah. Pajak daerah yang memiliki kontribusi yang besar melalui pembayaran pajak kendaraan bermotor dan kenadaraan diatas air, pajak bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah, pajak rokok, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak

mineral bukan logam dan batu, pajak pakir, pajak air tanah, pajak sarang burung walet, pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan. Dengan tigabelas pajak yang dikenakan kepada masyarakat, dapat dikatakan setiap kenaikan pajak akan berdampak kepada satu perusahaan, sehingga untuk memaksimalkan keuntungan yang di dapat diperlukannya pengurangan tenaga kerja

Anggaran belanja juga dapat mempengaruhi berkurangnya penyerapan tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah. Anggaran belanja suatu pemerintahan salah satunya diperoleh dari pendapatan asli daerah, dan pertanian salah satu sektor yang didukung pemerintah untuk diberikan anggaran. Provinsi Riau yang didominasi oleh 40 persen penduduk yang bekerja disektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Berikut data anggaran belanja pemerintah terhadap sektor pertanian:

Tabel 5.9
Anggaran Belanja Pemerintah Sektor Pertanian
Provinsi Riau Tahun 2016 - 2018

Tahun	Anggaran Untuk Sektor Pertanian
2016	356.561.757.397,99
2017	229.605.368.161,00
2018	224.113.264.029,00

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018*

Dari Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa anggaran belanja pemerintah terhadap sektor pertanian terus menurun setiap tahunnya dalam kurun waktu tiga tahun, penurunan anggaran pemerintah

terhadap salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dapat memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menurunnya jumlah tenaga kerja, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Sehingga dapat dikatakan pengalokasian dana daerah tidak diberkalkuakn secara maksimal

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti (2015) dimana hasil tersebut menyatakan bahwa jumlah pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

4. Pengaruh Luas Lahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari uji statistik terhadap variabel luas lahan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berpengaruh negatifnya luas lahan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga tidak sesuai, sehingga hipotesis tidak terbukti. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat luas lahan maka penyerapan tenaga kerja akan semakin menurun. Nilai koefisien regresi luas lahan sebesar $-0,032426$ mengartikan bahwa setiap peningkatan luas lahan kelapa sawit sebesar 1% maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja menurun sebesar $0,067153\%$. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar $0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

Berpengaruh negatif signifikan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh besarnya luas perkebunan rakyat/masyarakat. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5.10
Luas Lahan Kelapa Sawit Provinsi Riau
Tahun 2015-2017 (Hektar)

Jenis Perkebunan	2015	2016	2017
Perkebunan Rakyat	1.354.503	1.360.855	1.386.575
Perkebunan Negara	91.854	92.130	92.714
Perkebunan Swasta	954.519	977.523	1.013.887

Sumber: *Statistik Pekebunan Indonesia, 2018*

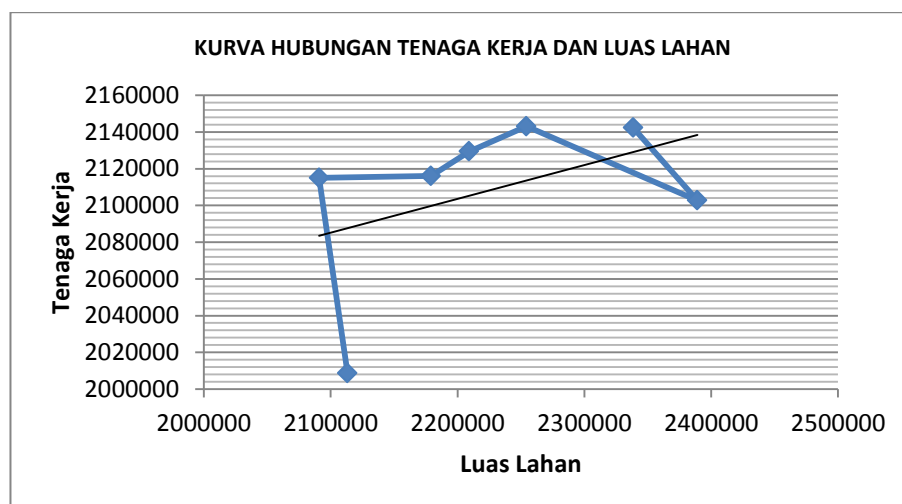
Perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi jumlah lahan yang paling besar dipegang oleh perkebunan rakyat, dimana mencapai 1.386.575 hektar atau setara dengan 56% dari perkebunan sawit di Provinsi Riau, yang mana menurut penelitian Hanim (2016) jika perkebunan milik rakyat sebagian besar tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga dengan upah yang kecil, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Beda halnya jika perkebunan negara yang hanya memiliki 4% dari perkebunan Provinsi Riau, dan Perkebunan Swasta menyumbang 41% dari perkebunan di Provinsi Riau, yang mana sebagian besar kesempatan kerja pada level bawah (pekerja kasar) diisi oleh tenaga kerja dari luar, yang pada umumnya berasal dari Sumatra Utara, Lampung, Jawa dan daerah-daerah lainnya. Besarnya lapangan pekerjaan yang ada di Provinsi Riau yang tidak dapat diisi oleh tenaga kerja lokal atau penduduk setempat disebabkan oleh tidak adanya kesuaian upah atau gaji, hal

ini terutama pada pekerjaan tenaga level bawah (tenaga kerja kasar). Sedangkan pada kesempatan kerja level menengah (staff) dan level atas (pemimpin) tidak dapat diisi oleh tenaga kerja lokal. Menurut Iyung Pahan (2008) dengan pendekatan penyerapan tenaga kerja, seharusnya setiap 5 hektar kebun kelapa sawit akan dapat menyerap seorang tenaga kerja.

Tabel 5.11
Jumlah Tenaga Kerja Luas Lahan Kelapa Sawit
Provinsi Riau Tahun 2011-2017

Tahun	Tenaga Kerja	Luas Lahan
2011	2113231	2008568
2012	2090918	2115027
2013	2179086	2116027
2014	2209121	2129356
2015	2254277	2143071
2016	2389034	2102730
2017	2338400	2142370

Sumber : *Badan Pusat Statistik*



Sumber : *Badan Pusat Statistik, data diolah*

Gambar 5.1
Kurva Hubungan Tenaga Kerja dan Luas Lahan
Tahun 2011-2017

Dari gambar 5.1 dapat dilihat bahwa hubungan antara tenaga kerja dan luas lahan memiliki kurva yang positif yang mana artinya

setiap kenaikan luas lahan maka akan terjadi juga kenaikan luas tenaga kerja. Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan, hal itu disebabkan oleh terjadinya perpindahan sumber daya manusia atau tenaga kerja menjadi penggunaan teknologi atau mesin yang mana saat ini teknologi yang semakin canggih, sehingga terjadinya pengurangan tenaga kerja karena terjadi peralihan.

Saat ini kelapa sawit mengalami perubahan teknologi perubahan pada sistem pengangkutan tandan buah sawit dari cara biasa menjadi menggunakan BIN System. Biasanya guna mengangkut tandan buah sawit ke pabrik kelapa sawit, sarana transpornya menggunakan truk/dump truk. Akan tetapi saat ini dapat menggunakan BIN System yang mana ini adalah alat yang merupakan kombinasi antara kontraktor dan truk yang merupakan bak terbuat dari plat besi yang berlubang disamping, berbentuk persegi panjang dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan tandan buah sawit dari tempat pemungutan hasil yang mempunyai kapasitas 8 s/d 10 ton tandan buah sawit. BIN juga dilengkapi dengan scissor lift yang mana dapat mempermudah saat terjadi panen kelapa sawit. Dengan menggunakan BIN kerja para petani lebih efisien dikarenakan banyaknya tandan buah sawit yang di bawa untuk sekali angkut, sehingga tidak memerlukan banyak tenaga kerja.

Untuk dapat memanen buah kelapa sawit memerlukan waktu yang panjang yaitu selama 3 tahun hingga 5 tahun, dalam kurun waktu tersebut menunggu hasil panen para petani tidak

memerlukan terlalu banyak tenaga kerja, sehingga luas lahan akan tetap meluas akan tetapi tenaga kerja tidak terserap dengan baik.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Hainim Kadir (2016) yang mana setiap terjadi kenaikan lahan perkebunan kelapa sawit maka akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.